

**MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI PINANG DI DESA PUNGGUR BESAR
KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA**

**FARMERS' MOTIVATIONS OF BETEL PALM FARMINGS IN PUNGGUR BESAR
VILLAGE OF SUNGAI KAKAP SUBDISTRICT, KUBU RAYA REGENCY**

Henny Sulistyowati^{1,2)}, Agus Ruliyansyah²⁾, Muhammad Pramulya²⁾

²⁾Budidaya Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

Betel palm is one of agriculture export commodity stated in top ten agriculture export commodities in 2021. Kubu Raya Regency of Kalimantan Barat Province has developed betel plantation, with Sungai Kakap Sub-district as the area that holds the largest betel palm plantation areas, covering 487 ha with total produce of 701 tons. Betel plant farming in Sungai Kakap suffers low yield, yet the farmers still hold on to this commodity in their farms. One of the factors that affect the farm productivity is the farmer's motivation. Motivation affects the farmer's confidence in facing challenges and making right decisions in managing their farmings. The purposes of this research were: 1) to measure the level of betel palm farmers' motivation, and 2) to analyze the relationship between the farmers' motivation with their social economy factors in their farmings. The research was conducted at Punggur Besar Village of Sungai Kakap Sub-district, with method of surveys to respondents. Variables observed in the research were betel plant farmers' motivation level and the relationship between the farmers' motivation with their social economy motivations in their farmings. The result shows that: 1) the betel palm farmers' motivation in their farmings is considered to be very high, with the economic motivation of 80,7% and social motivation of 84%; 2) there is a significant relationship between ages with economic motivation, and farmers participation in farmers group with social motivation in betel plant farmings.

Keywords: betel palm farmings, farmers' motivation, Punggur Besar Village

INTISARI

Pinang merupakan salah satu komoditas ekspor dari sub sektor perkebunan yang pada tahun 2021 dinyatakan sebagai 10 besar komoditas ekspor dari sektor pertanian. Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang sudah mengembangkan tanaman pinang, dan Kecamatan Sungai Kakap merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan paling besar untuk komoditas pinang di Kabupaten Kubu Raya, yaitu sebesar 487 ha dengan produksi 701 ton. Usahatani pinang di Kecamatan Sungai Kakap dihadapkan pada permasalahan rendahnya hasil, walaupun demikian para petani masih tetap mempertahankan keberadaan komoditas ini di lahan usahatannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani adalah motivasi petani. Motivasi akan mempengaruhi keyakinan petani dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola usahatani mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui tingkat motivasi petani pinang, dan 2) menganalisis hubungan antara faktor-faktor motivasi petani pinang dengan motivasi ekonomi dan sosial dalam menjalankan usahatannya. Penelitian dilaksanakan di Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, menggunakan metode survei terhadap responden sebagai objek penelitian. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat motivasi petani pinang dan hubungan antara motivasi petani pinang dengan motivasi ekonomi dan sosial dalam menjalankan usahatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat motivasi petani dalam menjalankan usahatani pinang tergolong sangat tinggi, dengan rincian tingkat motivasi ekonomi sebesar 80,7%, dan tingkat motivasi sosial sebesar 84%; 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi ekonomi, dan keikut-sertaan petani dalam kelompok tani dengan motivasi sosial dalam menjalankan usahatani pinang.

Kata kunci: Desa Punggur Besar, motivasi petani, usahatani pinang

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Henny Sulistyowati, Email: henny.sulistyowati@faperta.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Pinang merupakan salah satu komoditas ekspor dari sub sektor perkebunan yang nilainya terus meningkat dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2021 pinang dinyatakan sebagai 10 besar komoditas ekspor dari sektor pertanian dan perkebunan (Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, 2021). Luas areal tanaman pinang di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 317.250 hektar dengan produksi sekitar 483.875 ton. Provinsi yang menjadi penghasil buah pinang terbesar adalah Sulawesi Selatan dengan produksi sekitar 122.410 ton, diikuti oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan (BPS, 2021).

Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang sudah mulai mengembangkan tanaman pinang, terdapat 1.524 hektar lahan perkebunan masyarakat yang ditanami pohon pinang, dengan jumlah petani sebanyak 3.875 orang. Kecamatan Sungai Kakap merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan paling besar untuk komoditas pinang di Kabupaten Kubu Raya, yaitu sebesar 487 ha dengan produksi 701 ton (1,44 ton/ha) (BPS Kubu Raya, 2022).

Usahatani pinang di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dihadapkan pada permasalahan rendahnya hasil, walaupun demikian para petani masih tetap mempertahankan keberadaan komoditas ini di lahan usahatani. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh tim peneliti tentang keragaan kebun dan karakteristik petani pinang di Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa pendapatan petani responden dari usahatani pinang secara umum belum mampu untuk meningkatkan taraf hidup. Kurangnya pemahaman tentang *good agriculture practice* (GAP) dalam usahatani pinang menjadi penyebab rendahnya hasil pinang secara kuantitas maupun kualitas (Sulistyowati, dkk., 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dan produktivitas usahatani adalah

motivasi petani. Petani yang termotivasi tinggi cenderung memiliki kemauan yang lebih kuat untuk belajar dan mencoba teknologi baru, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan dan rintangan dalam usahatani mereka. Hasil penelitian Afandi dan Mawardi (2020) menyatakan bahwa bahwa motivasi petani berpengaruh positif terhadap produktivitas usahatani pinang di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar.

Penelitian tentang motivasi petani pinang dalam menjalankan usahatani sudah pernah dilakukan di beberapa daerah, tetapi belum pernah dilakukan di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat, oleh karena itu penelitian serupa masih penting untuk dilakukan di daerah ini. Setiap daerah memiliki karakteristik, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dengan daerah-daerah lain, sehingga motivasi petani pinang di Kabupaten Kubu Raya mungkin berbeda dengan motivasi petani pinang di daerah lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui tingkat motivasi petani pinang dalam menjalankan usahatani; 2) Menganalisis hubungan antara faktor-faktor motivasi petani pinang dengan motivasi ekonomi dan sosial dalam menjalankan usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, menggunakan metode survei terhadap responden sebagai objek penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari responden, dan data skunder yang diperoleh dari instansi terkait dan kepustakaan. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat motivasi petani pinang dan hubungan antara motivasi petani pinang dengan motivasi ekonomi dan sosial dalam menjalankan usahatani.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan:

1. Skala likert untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden dalam

penelitian. Skor skala likert yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima level yaitu: sangat rendah (1), rendah (2), sedang (3), tinggi (4), dan sangat tinggi (5).

2. Tingkat motivasi yang diukur adalah motivasi ekonomi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan motivasi sosial yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Persentase tingkat motivasi petani diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat motivasi} = \frac{\text{jumlah skor seluruh responden}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

3. Rank spearman digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Rumus korelasi rank spearman adalah sebagai berikut (Ridwan, 2015):

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur mempengaruhi kemampuan fisik, semakin tua umur petani kemampuan fisiknya akan menurun, sehingga umur dapat dijadikan patokan atau ukuran untuk melihat produktivitas petani. Umur produktif petani berada di antara 17 - 55 tahun (Soekartawi, 2016). Sebanyak 71,4% petani responden berada pada kategori usia produktif, dan selebihnya berusia di atas 55 tahun sebanyak 28,6%. Petani dengan usia non produktif ternyata masih mampu untuk melakukan kegiatan fisik dalam usahatani seperti merawat dan memanen hasilnya, karena bertani memang menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan fisik yang dianggap terlalu berat dan tidak bisa dilakukan sendiri, biasanya dibantu oleh tenaga kerja keluarga atau mempekerjakan orang lain dengan sistem upah borongan.

Pendidikan petani responden sangat bervariasi, persentase petani yang tidak pernah menempuh pendidikan formal paling besar yaitu sebesar 37,1%, diikuti petani yang

berpendidikan SD sebesar 31,4%, sedangkan yang berpendidikan paling tinggi yaitu lulusan S1 atau sarjana persentasenya paling kecil, hanya 5,7%. Rendahnya tingkat pendidikan di lokasi penelitian akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi dan teknologi, baik melalui tulisan, penyuluhan, ataupun media informasi lainnya. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima inovasi dan menghadapi sesuatu masalah.

Tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang harus dibiayai oleh kepala keluarga sebagai pencari nafkah. Sebagian besar petani responden (62,9%) memiliki tanggungan keluarga kurang dari 3 orang, dan persentase tanggungan keluarga terendah (5,7%) adalah yang memiliki tanggungan lebih dari 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga berkorelasi dengan pengeluaran keluarga, semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar pengeluaran keluarga tersebut. Hal ini biasanya menjadi motivasi bagi petani dalam menjalankan usahatani, petani akan semakin giat mengelola usahatani dengan tujuan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan.

Usahatani pinang di Desa Punggur Besar ternyata bukan merupakan mata pencaharian utama bagi petani responden, melainkan hanya sebagai mata pencaharian tambahan. Pendapatan tambahan dari usahatani pinang ternyata juga belum menjanjikan untuk peningkatan taraf hidup. 94,3% petani responden mendapat tambahan penghasilan dari usahatani pinang yang tergolong rendah, yaitu kurang dari Rp 1.000.000/bulan. Tambahan penghasilan seperti ini belum dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup layak, mengingat penghasilan utamanya juga masih tergolong rendah, di mana 77,1% petani responden memiliki penghasilan utama kurang dari Rp 2.500.000/bulan, masih di bawah standar hidup layak, selebihnya sebanyak 22,9% petani responden memiliki penghasilan utama termasuk kategori hidup cukup layak, yaitu pada kisaran Rp 2.500.000 ke atas per

bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani pinang secara umum belum mampu untuk meningkatkan taraf hidup petani responden.

Tingkat Motivasi Petani dalam Menjalankan Usahatani Pinang

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan. Motivasi merupakan proses dalam diri yang menyebabkan bergerak menuju tujuan atau menjauhi kondisi yang tidak menguntungkan atau menyenangkan (Khotimah, 2014). Setiap petani memiliki motivasi yang berbeda dalam menjalankan usahataniya tergantung tujuan yang akan dicapai.

Motivasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah motivasi ekonomi dan sosial, diukur menggunakan skala likert, melalui kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan positif. Kategori tingkat motivasi dibagi menjadi lima yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Tingkat motivasi petani dalam menjalankan usahatani pinang disajikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi dalam usahatani pinang termasuk kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 80,7%. Motivasi ekonomi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Sulasm, 2020). Pengukuran motivasi ekonomi dilakukan dengan lima indikator, dan berdasarkan lima indikator tersebut diperoleh hasil yaitu motivasi ekonomi berdasarkan keinginan untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar 81,7%, keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga 82,3%, kemudian keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan 85,7%, dan keinginan untuk hidup lebih baik atau lebih sejahtera 82,3%, sedangkan keinginan untuk memiliki barang-barang mewah 71,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari masing-masing indikator, indikator ke lima dikategorikan tinggi, sedangkan empat indikator lainnya dikategorikan sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menanam pinang, petani memiliki harapan dan keinginan untuk dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Tabel 1. Tingkat Motivasi Petani dalam Menjalankan Usahatani Pinang

Tingkat Motivasi	Jumlah Responden (orang)	Total Skor	Persentase Tingkat Sikap (%)	Kategori
Motivasi Ekonomi	35	706	80,7	Sangat Tinggi
Skor Ideal		875		
Motivasi Sosial	35	735	84,0	Sangat Tinggi
Skor Ideal		875		
Motivasi			82,4	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis data primer, 2023.

Tingkat motivasi sosial dalam usahatani pinang juga menunjukkan kategori sangat tinggi yaitu sebesar 84% (Tabel 1). Motivasi sosial ialah dorongan individu untuk melaksanakan kegiatan bertujuan memperoleh nilai sosial, mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungannya tempat individu tersebut berada. Dukungan sosial dapat membantu petani mengatasi masalah teknis

dan finansial, serta meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan pasar (Amare, dkk., 2018). Pengukuran motivasi sosial dilakukan dengan lima indikator, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase motivasi sosial berdasarkan keinginan untuk menambah relasi atau kawan adalah sebesar 80%, keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain 77,7%, keinginan

untuk mempererat kerukunan atau silaturahmi 82,9%, dan keinginan untuk bertukar pendapat 82,9%, sedangkan keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain 96,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa satu indikator yang dikategorikan tinggi yaitu keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, sedangkan indikator lainnya dikategorikan sangat tinggi. Motivasi sosial berdasarkan indikator keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain memiliki persentase paling tinggi yaitu 96,6%, hal ini menunjukkan keinginan yang kuat dari responden untuk mendapat bantuan dari pihak lain, dapat berupa pengetahuan dan keterampilan, sumber daya, atau dukungan finansial.

Berdasarkan persentase motivasi ekonomi dan sosial diperoleh persentase motivasi petani dalam menjalankan usahatani, yaitu sebesar 82,4%, termasuk dalam kategori sangat tinggi (Tabel 1). Tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen yaitu ekspektasi atau harapan, instrumentalis yaitu keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu, dan valensi yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif (Uno, 2016). Motivasi yang tinggi cenderung mendorong petani untuk bekerja lebih keras dan lebih tekun dalam merawat tanaman mereka, juga cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan terus mencari pengetahuan baru. Secara umum dapat disimpulkan, motivasi petani yang sangat tinggi dapat menjadi pendorong penting untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan usahatani, oleh karena itu perlu perhatian, bantuan, kebijakan dan regulasi dari pihak pemerintah dan pihak terkait lainnya, agar petani dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan keberlanjutan usahatani.

Hubungan antara Faktor-faktor Motivasi Petani dengan Motivasi Ekonomi dan Sosial dalam Usahatani Pinang

Hubungan antara faktor-faktor motivasi petani dengan motivasi ekonomi dan sosial dalam usahatani pinang dianalisis

menggunakan korelasi rank spearman untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel. Angka korelasi berkisar antara 0 – 1 dengan ketentuan: 1) 0 – 0,25 korelasinya sangat lemah atau dianggap tidak ada; 2) > 0,25 – 0,5 korelasinya lemah; 3) > 0,5 – 0,75 korelasinya kuat; dan 4) > 0,75 – 1,00 korelasinya sangat kuat. Hasil penelitian menunjukkan yang memiliki hubungan signifikan dengan motivasi ekonomi hanya faktor umur petani, sedangkan terhadap motivasi sosial hubungan yang signifikan hanya pada faktor keikut-sertaan petani dalam kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai signifikansi antara umur dan motivasi ekonomi sebesar 0,03, hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan motivasi ekonomi dengan tingkat kepercayaan 97%. Sedangkan koefisien korelasinya menunjukkan nilai negatif yaitu -0,367, artinya hubungan antara umur dan motivasi ekonomi memiliki korelasi yang tidak searah, dan korelasinya termasuk kategori lemah karena berada dalam rentang > 0,25 – 0,50. Semakin bertambahnya umur petani, terutama pada usia non produktif, motivasi ekonominya menurun. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan fisik, di mana seiring bertambahnya usia, tubuh manusia cenderung mengalami penurunan kemampuan fisik, sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan pekerjaan pertanian yang seringkali memerlukan tenaga fisik yang cukup besar. Keterbatasan ini bisa mengurangi motivasi untuk terus menjalankan usahatani. Rendahnya dukungan generasi penerus juga bisa menjadi penyebab menurunnya motivasi ekonomi dalam menjalankan usahatani pinang. Pemilik usahatani yang tidak memiliki generasi penerus, dalam hal ini tidak ada keturunannya yang berminat untuk melanjutkan usahatani, maka mereka akan merasa kurang termotivasi untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Ini dapat menyebabkan perasaan pesimis tentang masa depan usahatani dan mengurangi dorongan untuk melakukan investasi atau perbaikan pada usahatani.

Hubungan atau korelasi antara umur dan motivasi ekonomi dalam penelitian ini tergolong lemah karena usia responden yang berada pada kisaran usia non produktif (> 55 tahun) hanya 28,6%. Beberapa upaya yang bisa dilakukan agar motivasi ekonomi pada petani usia non produktif dapat meningkat adalah: 1) Memberikan pelatihan kepada petani usia lanjut tentang teknik pertanian terkini, khususnya untuk komoditas pinang; 2) Mendorong generasi muda untuk terlibat dalam pertanian dan melanjutkan usaha keluarga adalah cara yang efektif untuk menjaga keberlanjutan usahatani; 3) Memastikan petani usia lanjut memiliki akses yang memadai ke sumber daya seperti bibit unggul, pupuk, alat pertanian, dan pasar, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian mereka.

Keikut-sertaan petani dalam kelompok tani memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036 terhadap motivasi sosial, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara keikut-sertaan petani dengan motivasi sosial sangat signifikan dengan tingkat kepercayaan kurang lebih 96%. Keikut-sertaan dalam kelompok tani memiliki dampak positif pada motivasi sosial petani. Kelompok tani adalah tempat di mana petani dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam pertanian melalui diskusi, pelatihan, dan pertukaran informasi. Selain itu, kerjasama dalam kelompok tani dapat memotivasi petani untuk mencapai tujuan bersama sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas pertanian. Keikutsertaan dalam kelompok tani juga dapat memberikan akses bersama ke sumber daya seperti alat pertanian, pembiayaan, atau layanan konsultasi pertanian, sehingga diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Koefisien korelasi antara keikut-sertaan petani dalam kelompok tani dengan motivasi sosial sebesar 0,356, dikategorikan lemah karena berada pada rentang $> 0,25 - 0,50$. Hal ini terjadi karena masih ada responden yang belum menjadi anggota

kelompok tani yaitu sebesar 11,4%. Ke depannya diharapkan semua petani pinang di Desa Punggur Besar menjadi anggota kelompok tani aktif agar transfer pengetahuan dan keterampilan serta segala macam bantuan dapat diterima dan dimanfaatkan oleh semua petani. Keanggotaan dalam kelompok tani memiliki banyak manfaat yang tidak hanya memengaruhi petani secara individual, tetapi juga komunitas pertanian secara keseluruhan.

KESIMPULAN

1. Tingkat motivasi petani dalam menjalankan usahatani pinang di Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya tergolong sangat tinggi, dengan rincian tingkat motivasi ekonomi dalam menjalankan usahatani pinang sebesar 80,7%, dan tingkat motivasi sosial dalam menjalankan usahatani pinang sebesar 84%.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi ekonomi, dan keikut-sertaan petani dalam kelompok tani dengan motivasi sosial dalam menjalankan usahatani pinang di Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, 2021. *Budidaya Pinang*. <http://ppid.pertanian.go.id>
- BPS. 2021. *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: BPS Statistics Indonesia.
- BPS Kubu Raya. 2022. *Kubu Raya dalam Angka 2022*. Sungai Raya: BPS Kubu Raya.
- Sulistyowati, H., A. Ruliyansyah, M. Pramulya. 2023. Keragaan Kebun dan Karakteristik Petani Pinang di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pertanian Agros* (25)1, 507-513.
- Afandi, A., & M. Mawardi. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Pinang di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten

- Kampar. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 3(2), 34-40.
- Riduwan, 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi. 2016. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khotimah, S. 2014. *Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian*. Jakarta: CV Andi Offset.
- Sulasmi, S. 2020. *Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian*. Penerbit Laksbang Mediatama.
- Amare, Simane, and Berhe. 2018. Social Capital and Agricultural Productivity in Rural Ethiopia. *Agriculture & Food Security*.
- Uno, H. B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.